

**PERAN BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL
(PMKS) SIDOARJO DALAM MEMBINA KLIEN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

RIFQUL ISLAM AL FATA

NIM. I03216023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI 2020

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Rifqul Islam Al Fata
NIM	: I03216023
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Maret 2020

Yang menyatakan


Rifqul Islam Al Fata

NIM: I03216023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rifqul Islam Al Fata

NIM : I03216023

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk diujikan.

Surabaya, 23 Maret 2020

Pembimbing



Dr. Warsito, M.Si.

NIP. 195902091991031001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Rifqul Islam Al Fata dengan judul: **“Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 23 Maret 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Warsito, M.Si.

NIP. 195902091991031001

Penguji II



Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.IS

NIP. 194907281967121001

Penguji III



Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si

NIP. 197703012007102005

Penguji IV



Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197706232007101006

Surabaya, 23 Maret 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Mazakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Rifqul Islam Al Fata
NIM	: I03216023
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Maret 2020

Yang menyatakan


Rifqul Islam Al Fata

NIM: I03216023

ABSTRAK

Rifqul Islam Al Fata, 2020, *Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Peran Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo, program, dalam membina klien.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni bagaimana peran Balai dalam membina klien dan apa saja program terkait untuk membina klien yang telah direhabilitasi dan kembali pulang ke lingkungan tempat tinggalnya. Dalam peran Balai dan proses pembinaan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo terdapat bermacam-macam bimbingan dan pelatihan khusus dalam menyikapi atau mengadaptasikan klien dalam lingkungan sekitarnya. Proses pembinaan klien ini tidak bisa disamakan dengan proses pembinaan dalam pendidikan karena disini yang namanya klien ini adalah seseorang yang memang membutuhkan kebutuhan khusus.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi tentang Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dalam membina klien ini adalah teori fungsional Struktural Talcott Parsons yang mengemukakan tentang konsep tindakan voluntaristik sosial.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) peran Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo dalam proses mengefektifkan klien yakni yang pertama fasilitator dari tenaga ahli pembimbing dan sarana atau alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembinaan sudah cukup memadai. Sehingga dalam prosesnya berjalan secara lancar dan rutin dalam menangani klien. (2) program-program di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial ini juga cukup maksimal diantaranya programnya yakni bimbingan agama, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan yang meliputi budidaya ikan, pertanian, dan pembuatan paving. Proses pembinaan terhadap klien yang terdiri dari gelandangan, pengemis, dan psikotik bisa dikatakan menarik dan membutuhkan keahlian khusus dibidang pembinaan untuk menghadapinya. Karena yang dibina atau dibimbing ini bukan seperti orang-orang pada umumnya, akan tetapi orang-orang yang benar-benar membutuhkan kebutuhan khusus agar bisa kembali menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana manusia adalah makhluk sosial yang tak luput dari masyarakat.

DAFTAR ISI

x

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita tahu bahwa Indonesia kini tergolong Negara berkembang akan tetapi, masih bisa dikatakan belum mampu untuk meminimalisir angka kemiskinan. Sampai saat ini, dari banyaknya masalah sosial yang ada di Indonesia terutama gelandangan dan pengemis harus mendapatkan perhatian lebih terhadap pemerintah, karena sampai saat ini masalah tersebut semakin marak di kota-kota besar khususnya Surabaya dan Sidoarjo. Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo ini adalah salah satu badan yang dibentuk oleh Pemerintahan Jawa Timur dengan tujuan menampung dan membina serta membimbing seseorang yang dalam hidupnya merasa kurang sejahtera. Di Balai ini ada jenis 5 penyandang masalah kesejahteraan sosial yang meliputi diantaranya WTS, Pengemis, Psikotik, Gelandangan, dan Anak jalanan, hal ini sudah menjadi tugas dari Pihak Balai untuk menampung orang-orang yang mengalami masalah kesejahteraan sosial. Akan tetapi di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo saat ini hanya ada 3 penyandang masalah sosial yakni gelandangan, pengemis, dan psikotik.

Dari data sensus penduduk pada tahun 2010 terakhir tercatat jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur sebanyak 37 476 757 jiwa.³ Berdasarkan data dan statistik pemerintah, pada tahun 2019 ini jumlah

³ Data sensus penduduk pada tahun 2010

Sebagian besar dari mereka, mengemis itu dijadikan sebagai profesi bahkan tak jarang gelandangan dan pengemis ini mendapatkan praktek diskriminasi serta pemberian stigma negatif di perkotaan. Hal itu terjadi dikarenakan jumlah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat padat, sedangkan lapangan pekerjaan yang tidak bisa mengimbangi atau tidak memadai. Bukan hanya itu saja, bahkan seiring semakin sedikitnya lahan-lahan pertanian di desa-desa karena dijual dan akibatnya sudah banyak digunakan untuk membangun pabrik maupun perusahaan-perusahaan yang mana minat generasi milenial dalam meneruskan pertanian sudah lagi tidak ada. Mereka mungkin merasa gengsi sehingga beralih ke perusahaan maupun pabrik.

[illegible]

Keadaan inilah yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang melakukan perpindahan dari desa ke kota dengan maksud untuk merubah hidup mereka. Namun kenyataannya, mereka yang melakukan urbanisasi tidak memiliki bekal pendidikan dan juga keterampilan yang cukup memadai, sehingga mereka bukan malah menambah tenaga produktif di kota, melainkan menambah angka pengangguran, akibatnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya mereka rela bekerja apa saja terutama menjadi pengemis dan gelandangan demi untuk bertahan hidup, akhirnya mereka tidak memiliki tempat tinggal dan alternatifnya mereka memanfaatkan stasiun kereta api, kolong jembatan, emperan jalan sebagai tempat tinggal, tanpa memperdulikan adanya norma sosial.

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial merupakan tempat penampungan untuk para psikotik, pengemis, gelandangan dan jenis PMKS lainnya yang terkena razia dari Satpol PP di sudut-sudut kota dan sekitarnya. Semua yang terjaring oleh razia Satpol PP tidak langsung ditampung di Balai akan tetapi harus menerima pemeriksaan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh pihak Balai. Salah satunya yakni apabila para penyandang masalah kesejahteraan sosial ada yang memiliki penyakit menular pihak balai tidak akan menampungnya.

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS juga mempunyai staf-staf, antara lain yaitu Tata Usaha (TU), Pelayanan, Rehabilitasi Sosial (RESOS), Pekerja Sosial (PEKSOS), serta bagian memasak buat makanan klien dan juga memandikan klien termasuk merawat orang yang jiwa dan

Klien atau penerima manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (PMKS) Sidoarjo ini bukan dikarangtina, akan tetapi disana mereka diberi pelatihan-pelatihan keterampilan serta pembinaan untuk kehidupan kedepannya. Ada banyak program pelatihan yang ada di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo salah satunya yakni kegiatan pelatihan pertanian. Program pertanian adalah kegiatan yang mengajarkan para klien untuk terampil agar bisa dibuat bekal untuk kedepannya. Dari sini klien diajarkan mulai dari menanam sayur-sayuran dan tanaman-

tanaman lainnya. Ini adalah salah satu program di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (PMKS) Sidoarjo. Dalam kegiatan pertanian ini lebih di utamakan dari klien pengemis dan gelandangan namun mereka yang tidak memiliki keinginan dan kemauan dalam meningkatkan pengembangan dirinya melalui program keterampilan pertanian akan dimasukan ke dalam program kegiatan yang lainnya. Dalam pelatihan kegiatan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial ada tenaga pendidik tersendiri yang mumpuni dalam bidang pertanian. Kesiapan tenaga pendidik dan klien itu adalah faktor terpenting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan pertanian tersebut, sehingga klien harus tetap rutin dalam melakukan kegiatan pembelajaran pertanian.

Tentu saja masalah gejala sosial terutama gelandangan dan pengemis sudah disoroti oleh pemerintah sejak dulu, akan tetapi, sampai detik ini masih belum bisa terselesaikan. Bukan hanya karena pemerintah yang kurang serius dalam mengatasi hal tersebut, bahkan lembaga-lembaga swasta juga ikut serta dalam mengatasi maupun meminimalisir masalah sosial tersebut. akan tetapi pada kenyataannya, dengan masih banyaknya masalah kesejahteraan sosial mereka terpaksa harus hidup menjadi gelandangan dan pengemis.

Hidup sebagai gelandangan dan pengemis tidak seperti layaknya hidup bersama keluarga, mereka tidak memiliki ketenangan dan kenyamanan untuk hidup, karena mereka tidak bisa melindungi dari hawa

[illegible]

Julianto simanjuntak menjelaskan tentang ciri-ciri penderita psikotik yakni sebagai berikut:

Ada empat area kehidupan yang merupakan tanda-tanda seseorang mengindap psikotik yaitu : Pertama, mereka tidak mampu dalam berinteraksi secara sosial. Kedua, mereka cenderung mudah mendapati bisikan atau halusinasi gangguan secara emosi, diantaranya depresi, mudah cemas. Ketiga, gangguan tidur (insomnia) mereka sulit sekali untuk tidur kebanyakan juga teriak-teriak dan menangis. Keempat, mereka cenderung merasa kelelahan meskipun tidak ada aktivitas yang dilakukannya.⁷

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial (social being). Artinya, manusia membutuhkan suatu interaksi atau hubungan sosial dengan orang-orang terdekat dalam masyarakat.⁸ Oleh karena itu manusia tidak bisa menghindari kebutuhan maupun dukungan sosial (social support) dari sekitarnya, yakni bisa berbentuk, perhatian, penghiburan, penerimaan atau bantuan dari orang lain. Akankah peran Balai sudah maksimal dalam penanganan PMKS terutama gelandangan,

⁸ Ibid., 4.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang peran Balai yang kini menampung 150 klien (penerima manfaat).⁹ Dalam upaya pembinaan atau pengefektifannya, pihak Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memberikan pembinaan dalam kesehariannya kepada klien seperti memberikan bimbingan dinamika kelompok sosial, bimbingan agama, bimbingan moral, dan bimbingan mental serta memberikan bekal dan pengalaman untuk mereka yang masih produktif dengan keterampilan untuk memperbaiki kehidupan untuk kedepannya.

1. Bagaimana peran Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Sidoarjo dalam mengefektifkan klien.
2. Apa saja program-program yang dilakukan Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Sidoarjo dalam membina klien.

[illegible]

3. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan menuju keadaan yang normal, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita suatu penyakit mental atau kejiwaan.¹⁴ Dalam kasus konseling, rehabilitasi adalah proses atau program-program pengembalian ketegasan mental atau pengembalian kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk membetulkan hasil dari masalah-masalah emosional.¹⁵ Sedangkan dalam pengertian lain dengan objek yang lebih spesifik dari penyandang masalah kesejahteraan sosial, rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan untuk memulihkan kembali ingatan-ingatan yang

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 415

¹⁵ Sudarsono, *Kamus Konseling*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Hlm 203.

4. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.¹⁶ Yang artinya proses menuju lebih baik, pembinaan adalah sebuah proses, kemajuan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara intens yang berguna dan menjadikan hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan suatu tindakan maupun usaha kegiatan yang dengan tujuan ingin mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih maksimal. Menurut Mangunhardjana mengatakan bahwa pembinaan adalah suatu proses pembelajaran yang memunculkan semua hal-hal yang dimilikinya secara positif guna membantu orang yang menyandang masalah kesejahteraan untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan yang lebih baik untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

[illegible]

6. Klien merupakan seseorang yang membutuhkan bantuan secara intens oleh seorang yang memiliki ahli dalam bidang psikologis atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain.¹⁸ Jadi, ada klien yang datang kepada konselor atas kemauannya sendiri, karena ia sadar membutuhkan bantuan bahwa didalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli, dan ada pula yang tidak menyadari bahwa telah terdapat masalah dalam dirinya, karena memang ketidaksadaran diri klien tersebut. Klien disini yaitu seseorang yang membutuhkan pelatihan khusus oleh Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, karena klien disini adalah gelandangan, pengemis, psikotik yang terjaring oleh razia satpol PP maupun yang diantarkan oleh keluarganya untuk di bimbing dan diberi pelatihan khusus.

[illegible]

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini terdapat gambaran mengenai tema yang akan diteliti. Pendahuluan ini memuat beberapa beberapa Hal yaitu : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Serta Manfaat penelitian. Dalam keempat muatan diatas mengantarkan pembaca untuk mengetahui permasalahan apa yang diteliti. Muatan lainnya yaitu definisi konseptual. Muatan ini berisi mengenai penjelasan terhadap judul yang akan diteliti. Dengan demikian pembaca tidak mengalami kesulitan dan perbedaan persepsi dengan peneliti. Maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh peneliti dapat diterima dan tidak membuat kabur para pembaca. Setelah muatan definisi konseptual, maka selanjutnya ada sistematika pembahasan yang berisi ringkasan bahasan yang akan diteliti.

Bab II Kajian Teoritik

Didalam muatan ini menjelaskan mengenai teori yang akan diambil dan bagaimana penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti sebagai referensi tambahan dan lanjutan. Didalam muatan ini terdapat beberapa sub bab yaitu : pelitian terdahulu (dimana didalamnya dijelaskan penelitian yang sudah pernah diteliti dan memiliki relevansi dengan tema yang

Pada bab ini menyajikan mengenai kegiatan yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan. Urutan pembahasan didalamnya terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsaan data.

Didalam bab ini menjelaskan mengenai deskripsi redaksi yang akan diteliti. Deskripsi ini memiliki dua aspek yaitu deskripsi subyek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Kedua aspek tersebut didapat ketika sudah melakukan observasi kepada narasumber atau informan. Pada bab ini juga terdapat sub bab analisis teori, dimana Analisis teori pada bab ini juga menjelaskan keterkaitan teori dengan fenomena yang diteliti.

Berisikan kesimpulan dan saran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan dan kemudian dari hasil temuan tersebut peneliti dapat memberikan saran kepada subyek peneliti dan semua yang terlibat didalamnya.

KAJIAN TEORITIK

Penelitian mengenai Peran Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo masih jarang dilakukan penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan peneliti dalam melakukan penggalian data yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang pembinaan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Seperti :

- Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama dalam jenis PMKS, sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah peneliti ini menfokuskan cara penanganan gelandangan dan pengemis di kota, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah tentang bagaimana peran Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam membina klien yang telah ditampung dengan melaksanakan program-program pelatihan khusus.

2. Skripsi, Ira Soraya dengan judul “Peran Dinas Sosial Kota Makassar dalam Penanganan Pengemis di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Pembahasan dari skripsi ini mengenai tentang penanganan pengemis serta hambatan yang dihadapi oleh pemerintah dalam menanggulangi pengemis di Kota Makassar.

Perbedaan dari peneliti ini dengan peneliti yang saya lakukan adalah peneliti ini membahas tentang peran Dinas Sosial dalam penanganan pengemis, sedangkan peneliti yang saya lakukan membahas tentang peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dalam membina klien dengan melakukan program pelatihan khusus dan pembinaan.

Persamaan dari penelitian adalah sama-sama membahas tentang peranan dalam sebuah lembaga sosial sedangkan perbedaan dari peneliti ini adalah objek dari peneliti terdahulu ini memfokuskan ke anak jalanan yang putus sekolah dan penelitian yang saya lakukan adalah memfokuskan dalam pembinaan dan pelatihan klien yakni gelandangan, pengemis, dan psikotik.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu peneliti terdahulu memfokuskan pada bagaimana cara komunikasi jenis PMKS gelandangan, sedangkan peneliti yang saya lakukan ini memfokuskan pada Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dalam membina klien.

[illegible]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama dalam lembaga yang menangani jenis PMKS sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah peneliti terdahulu memfokuskan membina anak jalanan dan peneliti yang saya lakukan adalah peran lembaga sosialnya dalam membina gelandangan, pengemis, dan psikotik.

Kajian pustaka adalah suatu gambaran topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenisnya yang mungkin sudah pernah diteliti sebelumnya sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sedang diteliti bukan merupakan pengulangan dari peneliti yang sebelumnya.

[illegible]

Pembinaan yang dimaksudkan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kecakapan, keterampilan sehingga membentuk inisiatif, kreatif, kompeten untuk mengantarkan mereka kepada kemandirian. Dalam pembinaan tersebut Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial sebagai mediator untuk memberikan kegiatan pembinaan guna membangkitkan kembali rasa percaya diri dan akal pikiran mereka secara normal dan dapat aktif untuk menjalankan fungsi sosialnya sehingga terciptanya kesejahteraan sosial. Setiap organisasi publik maupun non publik pasti memiliki suatu visi misi dimana tujuan tersebut digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Tujuan dari organisasi adalah untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien. Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS adalah tolak ukur dalam pencapaian suatu hasil yang telah melakukan peranannya sebagai pembina dan pembimbing dalam menyembuhkan klien dengan tujuan hasil tersebut benar-benar sudah maksimal atau belum maksimal. Di Balai ini menampung sebanyak 150 orang yang memiliki masalah kesejahteraan sosial. Ada 5 jenis PMKS akan tetapi di Balai hanya ada 3 jenis PMKS yakni gelandangan, pengemis, dan psikotik.¹⁹

[illegible]

Perlu diperhatikan, bahwa peristilahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ini mengalami perkembangan dengan penambahan berupa kata “kesejahteraan” yang dianeksasikan ke kata “Sosial” sehingga menjadi “masalah kesejahteraan sosial”. Dahulunya hanya Penyandang Masalah Sosial (PMS), alasannya adalah bahwa masalah sosial sangat identik dengan masalah kesejahteraan sosial, sehingga masyarakat dikatakan sehat, normal, atau ideal jika telah sejahtera, dan bebas dari kendala-kendala. Dengan demikian, maka selanjutnya, perlu dijelaskan, bahwa Penyandang Masalah Kesejahteraan

[illegible]

3. Kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana kebutuhan dasar manusia mampu terpenuhi. Kebutuhan dasar manusia tersebut terdiri atas pemenuhan gizi, kesehatan, tempat tinggal, serta pendapatan. Kesejahteraan sosial juga termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga sosial, masyarakat, maupun badan-badan pemerintahan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas dari organisasi sosial adalah untuk memberikan tunjangan sosial kepada penderita masalah kesejahteraan sosial dengan cara melayani semaksimal mungkin.

²¹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo (Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 100 – 103.

[illegible]

Dalam undang-undang tersebut, pasal 6 menjelaskan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi :

- Penjelasan mengenai program penyelenggaraan kesejahteraan sosial terdapat dalam undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 7 yaitu, :

- [illegible]

- g. Bantuan dan asistensi sosial
- h. Bimbingan resosialisasi
- Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan seseorang sehingga orang tersebut mampu untuk hidup yang secara la
- C. Kerangka Teori**
- Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural T Parsons yang dirasa sangat relevan dengan pembahasan dalam pen ini. Dalam teorinya Parson menganalogikan perubahan sosial masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Kem

kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan seseorang sehingga orang tersebut mampu untuk hidup yang secara la

C. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural T Parsons yang dirasa sangat relevan dengan pembahasan dalam pen ini. Dalam teorinya Parson menganalogikan perubahan sosial masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Kem

C. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural T. Parsons yang dirasa sangat relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam teorinya Parson menganalogikan perubahan sosial masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Konsep

Parsons yang dirasa sangat relevan dengan pembahasan dalam pen
ini. Dalam teorinya Parson menganalogikan perubahan sosial
masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Kom
utama pemikiran Parson adalah adanya proses diferensiasi. Ia
berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan su
sistem yang berbeda-beda yang berdasarkan strukturnya maupun m
fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masy
berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemar
yang lebih baik lagi dari sebelumnya untuk menanggulangi permasa
hidupnya. dapat dikatakan bahwa Parson memandang optimisme

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistic dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, “tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.”²³

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 178.

Selain itu, Teori Fungsionalisme Struktural meyakini bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan upaya masyarakat guna mencapai keseimbangan atau kestabilan baru. Dalam berbagai kondisi, masyarakat berupaya beradaptasi dan menyusun kembali dirinya hingga menemukan keseimbangan baru yang lebih baik. Merton dalam George Ritzer mendefinisikan fungsi sebagai berikut:

²⁴ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1992), 98.

bersifat fungsional namun dapat juga bersifat disfungsional yang akan memperlemah integrasi.²⁵

Teori Fungsionalisme Struktural adalah sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah social. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer. Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Dalam bukunya *The Structure Of Sosial Action*, Parsons mengatakan bahwa semua teori yang beliau teliti bisa dilihat sebagai suatu gerakan yang mengarah pada apa yang beliau sebut sebagai “Teori Tindakan Voluntalistik”. Dimana manusia dipahami sewaktu dia membuat pilihan atau putusan antar tujuan yang berbeda dan alat serta cara untuk mencapainya. Cara ini terdiri dari aktor manusia yang pertama, yang kedua serangkaian tujuan dan sarana yang dipilih oleh pelakunya, sementara lingkungan terbentuk dari sejumlah faktor fisik dan sosial yang membatasi rangkaian pilihan-pilihan itu. Jadi bisa dikatakan unit tindakan

²⁵ George Ritzer, *Teori Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 2007), 139.

Konsep ini mengandung pengertian kemampuan individu dalam menentukan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia demi tercapainya suatu tujuan. Dalam konsep perilaku voluntaristik intinya kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka untuk mencapai tujuan sang aktor. Namun demi tercapainya suatu integrasi antar sistem agar terciptanya suatu kondisi yang tentram, maka dibutuhkan befungsinya sistem yang stabil dan kohesif.

1. Sistem budaya, dalam sistem ini unit analisis yang paling dasar adalah tentang “arti” atau “sistem simbolik”. Dalam tingkat ini Parsons memfokuskan perhatiannya pada nilai yang dihayati bersama.

2. Sistem sosial. Menurut Talcott Parsons sistem sosial adalah interaksi antara dua individu atau lebih dalam suatu lingkungan tertentu. Kesatuan yang paling dasar dalam analisa ini adalah interaksi berdasarkan peran.

²⁷ Rachmad K. Dwi Susilo, 20 Tokoh Sosiologi Modern, hlm 113.

3. Sistem kepribadian. Kesatuan yang paling dasar dari unit ini adalah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatiannya dalam analisis ini adalah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan.

4. Sistem Organisme Biologis atau aspek biologis dari manusia kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Yang termasuk aspek fisik adalah lingkungan fisik dimana manusia itu hidup. Dalam hubungan sistem ini, Parsons menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motoric.

Dengan demikian, teori fungsional struktural Talcott Parsons merupakan penilaian tentang masalah, kejadian, fakta, serta pengalaman-pengalaman yang menekankan pada keteraturan, keseimbangan sebuah sistem yang ada di masyarakat atau lembaga. Sistem-sistem yang ada di masyarakat maupun lembaga-lembaga masyarakat mempunyai peran serta fungsinya masing-masing yakni Balai sebagai strukturnya dan proses program-program Balai dalam membina dan melatih klien secara khusus adalah fungsionalismenya. Jadi Balai memiliki struktur-struktur susunan dalam membentuk tahapan-tahapan program untuk melatih dan membina klien sedangkan pihak Balai yang menjalankan program atas yang dibentuk dalam kebijakan yang telah direncanakan dan disepakati oleh program agenda kegiatan dalam membina dan melatih klien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dimana menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini mementingkan penjelasan deskripsi dari informan mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bukan menggunakan prosedur statistika dan pengukuran.²⁸ Penelitian kualitatif menghasilkan penjabaran permasalahan terhadap fenomena yang diteliti. Informasi yang didapat dalam metode ini bersifat lebih mendalam untuk menjawab fenomena yang terjadi.

²⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Jakarta; Mitra Wacana Media. 2012), 51.

[illegible]

Penelitian ini dilakukan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo. Di jalan Pahlawan No.5, Rw 6, Sidokumpul, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 61213. Waktu penelitian dilakukan dalam jangka waktu minimal 3 bulan. Sehingga data yang didapat berasal dari berbagai sumber dan valid. Sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup memadai dan dapat dimanfaatkan untuk menggali data sebanyak-banyaknya.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggali informasi mengenai SDM (sumber daya manusia) pegawai atau pihak Balai, klien yang dimana dalam peran Balai dan pelaksanaan program-program yang telah di tentukan di Balai adalah sebagai berikut:

[illegible]

dikumpulkan melalui kegiatan penelitian dan dijadikan sebagai dasar untuk kevalidan data.

b. Pengolahan data.

Tahap ini merupakan proses menyunting, mengkodekan, mentabulasi data-data yang telah terkumpul dan akan dianalisis.

c. penganalisisan data.

Pada tahap ini menyederhanakan hasil olahan data agar mudah dibaca dan diinterpretasi dan menggunakan analisis dari hasil wawancara karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Tahap Ketiga, yaitu tahap penyelesaian dari penelitian yang meliputi:

a. Penyusunan laporan penelitian.

Pada tahap ini untuk kepentingan publikasi, maka penelitian harus dilaporkan kepada orang-orang yang berkepentingan. Bentuk dan sistematika laporan penelitian dapat berupa artikel ilmiah, laporan, maupun skripsi.

b. Presentasi.

Pada tahap ini peneliti memaparkan hasil penelitian untuk di presentasikan sebagai kelanjutan dan keseriusan serta kevalidan data yang telah di teliti.

1. Observasi (pengamatan)

³¹ Sri Kumalaningsih, *METODE PENELITIAN K upas Tuntas CaraMenapai Tujuan* (Malang:UB Press, 2012) 41.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁴ Dokumen dapat dijadikan sebagai penunjang data yang sudah ada sebelumnya. Dokumentasi diharapkan dapat membantu peneliti untuk menguji keabsahan data. Dokumen juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa wawancara dilakukan secara nyata dan tidak ada rekayasa data sedikitpun.

F. Teknik Analisis Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan komponen lain dalam perbandingan hasil wawancara terhadap subyek penelitian. Triangulasi berguna untuk menyelidiki validitas peneliti terhadap data dikarenakan triangulasi bersifat reflektif. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh dilapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada narasumber yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

Analisis data menurut menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.³⁵ Dalam penelitian ini, analisis data merupakan pengaturan urutan data kedalam pola dan dasar yang sudah dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Redaksi data merupakan struktur dan mekanisme penyusunan yang sesuai dengan tipologi sehingga membentuk analisis yang dapat ditarik kesimpulannya. Penyajian data, dalam langkah ini dilakukan klasifikasi proses dengan beberapa referensi dan teori yang berlaku yang saling berhubungan. Verifikasi, dimana langkah terakhir ini merupakan kesimpulan yang

³⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008),

dikemukakan yang bersifat sementara dan sewaktu-waktu akan berubah apabila menemukan bukti-bukti lain yang mendukung.

Jumlah Klien di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Sidoarjo yang ditampung saat ini adalah 150 meliputi: 99 Laki-laki dan 49 Perempuan.

No.	Jenis Klien	Jumlah
1.	Gelandangan	33
2.	Pengemis	28
3.	Psikotik	89
Total		150

1. Penyajian data

Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

2. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Profil Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang
Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo Provinsi Jawa Timur

Pada Tanggal 27 Pebruari tahun 1975 / 1976 Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Departemen Sosial Republik Indonesia membangun sebuah panti dengan nama Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) dengan obyek penanganan Gelandangan, Pengemis dan Orang Terlantar. Kemudian berubah nama Sasana Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Orang Terlantar (SRPGOT). Pada tanggal 23 April 1994 namanya berubah menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) “Mardi Mulyo” Sidoarjo berdasarkan PERDA No. 12 Tahun 2000 dan PERDA No. 14 Tahun 2002.³⁶

Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 119 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, PRSBK “Mardi Mulyo” Sidoarjo berubah nama Menjadi Unit Pelaksana Teknis Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo dengan obyek penanganan gelandangan dan pengemis. Kemudian pada tanggal 12 November 2012 berdasarkan Peraturan Gubernur No. 73 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial

³⁶ Data diambil dari Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dalam pelayanan sosial, yang dalam hal ini menangani 5 (Lima) jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

- a. Pelaksanaan program kerja Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS;
- b. Pembinaan dan pengendalian pengelolaan ketatausahaan, penyelenggaraan kegiatan pelayanan sosial, bimbingan sosial dan pembinaan lanjut;

- ### 3. Dasar Hukum

[illegible]

- a. Sehat jasmani, tidak berpenyakit menular, tidak sedang dalam keadaan sakit yang memerlukan perawatan medis (rawat inap) atau cacat berat;
- b. Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum;
- c. Mampu beraktivitas untuk diri sendiri;
- d. Bersedia diasramakan;

7. Kriteria Klien

- a. Sehat jasmani, tidak berpenyakit menular, tidak sedang dalam keadaan sakit yang memerlukan perawatan medis (rawat inap) atau cacat berat;
- b. Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum;
- c. Mampu beraktivitas untuk diri sendiri;
- d. Bersedia diasramakan;

- a. Sehat jasmani, tidak berpenyakit menular, tidak sedang dalam keadaan sakit yang memerlukan perawatan medis (rawat inap) atau cacat berat;
- b. Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum;
- c. Mampu beraktivitas untuk diri sendiri;
- d. Bersedia diasramakan;

- Sehat jasmani, tidak berpenyakit menular, tidak sedang dalam keadaan sakit yang memerlukan perawatan medis (rawat inap) atau cacat berat;
- Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum;
- Mampu beraktivitas untuk diri sendiri;
- Bersedia diasramakan;

- a. Berpenampilan kotor, sebagai penderita penyakit;
- b. Tidak mempunyai penghasilan tetap dan terlantar;
- c. Ditolak oleh keluarga/tulang punggung keluarga;
- d. Tak teratur/liar;
- e. Serba terbatas (kecerdasan, kebersihan, pendidikan, sopan santun dan lain-lain);
- f. Memiliki cara pandang yang berbeda;
- g. Berperilaku tidak sesuai dengan norma kehidupan bermasyarakat;
- h. Tidak sadar dengan masalah.

No	Jenis Sarana	Volume	Peruntukan
1	Ruang kantor	2 Unit	Tempat Pegawai Bekerja
2	Rumah Dinas Jabatan	1 Unit	Tempat tinggal dinas Kepala balai
No	Jenis Sarana	Volume	Peruntukan
3	Asrama Pembimbing/ Pengasuh	6 unit	Tempat tinggal untuk meningkatkan pelayanan klien

1. Fasilitator atau Perencanaan dan Pemecahan Masalah

2. Mediator dan Pembimbing

[illegible]

usaha dan sebagainya. Adapun kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan peningkatan fungsi sosial di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS dapat dilihat dari strategi pekerja sosial seperti :

a. Meningkatkan kemampuan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo dalam menghadapi masalah yang dialaminya seperti pembinaan dan bimbingan perorangan maupun bimbingan kelompok disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Seperti meningkatnya kemauan dalam memulai suatu usaha bagi masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti usaha keterampilan pelatihan budidaya ikan, usaha pelatihan pertanian, usaha pelatihan sulam pita, membuat paving untuk membantu dalam meningkatkan kreativitasnya.

b. Menghubungkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh sumber, pelayanan dan kesempatan, dan fungsi ini dalam membantu masyarakat agar mendapat pelayanan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan, seperti bantuan layanan kesehatan dalam berobat dan lain sebagainya.

c. Pekerja sosial berperan sebagai Fasilitator, berperan seperti mendorong anggota untuk berbagi dan berpartisipasi secara aktif, mengaitkan isu, gagasan, perasaan, pemikiran. Hal ini masyarakat Penyandang Masalah

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pekerjaan sosial dalam kelompok fungsinya sebagai pekerja sosial adalah memberikan kepemimpinan yang memungkinkan bagi anggota untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bagi kelompok untuk mencapai maksud dan tujuannya yang disepakati.

Adapun peran Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo dalam mengefektifkan klien yang dari awal proses penerimaan klien hingga kembali ke keluarganya sebagai berikut :

1. Awal alur Proses penerimaan pembinaan dalam Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dimulai dari penerimaan Klien dari hasil penertiban sosial atau razia yang dilaksanakan oleh pihak Satpol PP baik dari Pemkab/Pemkot se Jawa Timur, Masyarakat, maupun Instansi atau lembaga lainnya. Hasil razia tersebut kemudian dibawa ke Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo untuk dibina dan dibimbing sesuai dengan tujuan dan program-program Balai. Setelah dibawa ke Balai ada proses dalam tahap-tahap yaitu :

a. Persiapan administrasi, klien (penerima manfaat) yang baru datang dan menjadi calon klien baru di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo harus diregistrasi, diobservasi, dan diidentifikasi permasalahannya dan kondisinya serta diberi akomodasi dan asrama. Hal

Memang sebelum Balai menampung pembinaan terhadap calon klien, terlebih dahulu calon klien harus diidentifikasi serta melakukan pendataan-pendataan sebagaimana sesuai latar belakang calon klien. Selanjutnya ketika klien sudah masuk dalam kriteria PMKS yang sudah ditetapkan dalam peraturan Balai, maka klien berhak mendapatkan pelayanan dari awal sampai dengan akhir sesuai dengan yang dibutuhkan kondisi fisik maupun mental yang telah dicatat dari data latar belakangnya serta mendapatkan pelayanan advokasi sosial dimaksudkan untuk mengusahakan klien mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial dengan mengindahkan hak dan martabat manusia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.³⁷

Tahap administrasi ini merupakan pendataan berkas-berkas administrasi tentang asal-usul calon klien yang akan diterima oleh Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Rehabilitasi tahap administrasi ini dilakukan saat calon klien datang pertama kali ke Balai untuk mendapatkan pembinaan, dimulai dengan pendaftaran identitas calon klien, kemudian akan dilakukan pengamatan dan pemeriksaan fisik dan mental calon klien untuk mengetahui apakah latar belakang yang menyebabkan menderita kondisi yang dialaminya dan langkah yang terakhir akan dilakukan sesi wawancara singkat terhadap keluarga atau pihak yang bertanggung jawab mengantar calon klien hingga sampai ke Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu klien yang terjaring oleh razia Satpol PP juga akan mendapatkan perlakuan yang sama tanpa terkecuali dari mulai registrasi, identifikasi, sampai

[illegible]

b. Persiapan fisik, klien sebelum mendapatkan pembinaan rehabilitasi sosial lebih lanjut harus menjalankan diagnosa/assessment fisik terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari wawancara dengan ibu sentit selaku kepala seksi rehabilitasi sosial balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

Sebelum calon klien masuk dalam panti atau balai, akan ada seleksi fisik kriteria yang mengharuskan klien dalam kondisi tidak memiliki riwayat penyakit yang berbahaya dan menular, jadi dalam balai disini memang klien harus bebas dari penyakit diantaranya penyakit yang menular seperti penyakit kulit karena dampaknya sangat besar bagi semua klien yang ada di balai.³⁸

Di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sudah memiliki kerjasama dengan pihak kesehatan agar dapat membantu dalam proses seleksi fisik maupun pelayanan kesehatan untuk klien di antaranya yang dilakukan pemeriksaan adalah :

1). Pemeriksaan dokter umum untuk mengetahui kondisi kesehatan umum calon klien agar dapat dilaksanakan usaha pencegahan dan perawatan medis yang diperlukan. Peran dokter atau petugas medis yang ada di tempat balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo adalah

[illegible]

2). Melaksanakan tes ADL (Activity of Daily Living) untuk mengetahui tingkat kemampuan klien dalam melaksanakan kegiatan hidup dalam sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mengetahui batas kemampuan psikotik dalam berperilaku sehari-hari sekaligus mengetahui kebiasaan apa saja yang dilakukannya untuk diberikan penanganan rehabilitasi sosial yang relevan kepada klien tersebut.

- 1). Pelaksanaan tes psikologis, tes pendidikan, tes keterampilan.
- 2). Pelaksanaan tes kematangan sosial. Artinya kemampuan klien dalam melakukan fungsi sosialnya seperti berinteraksi antar klien.

d. Orientasi dan pengenalan program Rehabilitasi Sosial, kegiatan ini dilaksanakan pada awal sebelum klien mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu dina selaku staf pelayanan di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

[illegible]

e. Pencerahan wacana diri, suatu kegiatan dalam rangka menumbuhkan konsep diri melalui treatment atau pelatihan, sehingga mampu mengetahui sifat-sifat klien yang dimilikinya, kekuatan dan kelemahan dirinya dan karakter pribadinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu dina selaku staf pelayanan di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

Penelusuran identitas, seleksi dan assessment yang mana proses seleksi dari awal sampai akhir tersebut hanya memilih klien yang tidak memiliki riwayat penyakit yang serius maupun menular seperti penyakit kulit dan sebagainya. Di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial ini menampung 5 Penyandang masalah kesejahteraan sosial diantaranya : Gelandang, Pengemis, Psikotik, WTS, dan anak jalanan. Sedangkan

⁴⁰ Ibu Dina, wawancara oleh penulis, 23 Desember 2019

Setelah menjalani proses penerimaan seleksi, klien akan ditempatkan per kelas yang sesuai dengan kebutuhan dasar atau pemenuhan dasar para klien untuk memulai proses pembinaan. Sama halnya dalam pendidikan, klien ini juga memiliki tingkatan-tingkatan kelas sendiri-sendiri mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 karena dalam proses pembinaan di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo meliputi banyak bimbingan diantaranya bimbingan fisik, mental/spiritual, keterampilan, dan sosial. Sehingga masing-masing klien mendapatkan pemenuhan yang setara dengan kondisi yang dialaminya saat itu.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 85 Tahun 2018 tentang Nomenklatur, susunan Organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja unit pelaksana teknis daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Nomenklatur UPT terdiri dari :

- [illegible]

6. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang;
7. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan;
8. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan;
9. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Tuban;
10. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis Tuban;
11. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya;
12. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri;
13. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha;
14. UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya;
15. Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sidoarjo
16. UPT Peningkatan Tenaga Kesejahteraan sosial malang.

Salah satu UPT yang ada di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur adalah Program kesejahteraan sosial PMKS (Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial) Sidoarjo. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan fungsi sosial dan memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar bagi PMKS jalanan. Program ini didukung dengan kegiatan : Pendidikan kemasyarakatan produktif melalui Balai Pelayanan Sosial PMKS Sidoarjo.

Setelah dilakukan konsultasi oleh Psikiater dari RSJ Lawang, ada beberapa klien yang harus di rujuk ke RSJ LAwang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa.

Home visit merupakan kunjungan atau pemberitahuan ke rumah klien yang bertujuan untuk menanyakan lebih lanjut ke keluarganya tentang kondisi klien yang saat ini direhab di Balai, sehingga dalam proses pembinaan keluarganya mampu memberikan motivasi atau dukungan untuk klien dalam proses penyembuhan. Hal ini biasanya dilakukan secara kondisional dimana klien tetap di balai sedangkan para pegawai bidang pekerja sosial (PEKSOS) berkunjung ke rumah klien. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu Whiwhin selaku ahli pekerja sosial (PEKSOS) sebagai berikut :

[illegible]

80% akan tetapi 80% ini bisa dipastikan klien bisa kembali menjalankan fungsi sosialnya dan bergaul dalam masyarakatnya.⁴²

Sidang kasus (case conference). dilaksanakan untuk merencanakan program pelayanan rehabilitasi sosial bagi klien, termasuk penentuan jenis keterampilan yang dilaksanakan oleh Tim case conference yang terdiri atas berbagai profesi, antara lain:

1. Sosial Worker (pekerja sosial/ penanggung jawab rehabilitasi sosial)
2. Phsycolog (Psikolog/ bertugas memberikan terapi batin dan mental)
3. Paedagoge (Ahli Pendidikan/ memberikan pendidikan ilmu)
4. Vacationl Guidance Officer (pembimbing pemilihan pekerjaan)
5. Spiritual Guidance Officer (pembimbing spiritual/keagamaan)
6. Chief of Instructor (instruktur keterampilan/pelatih keterampilan)

⁴² Ibu whiwhin, wawancara oleh penulis, 23 Desember 2019

1. Pembimbingan dan pembinaan

a. Bimbingan Keagamaan dari Kementrian Agama :

[illegible]

Bimbingan keagamaan disini itu dilakukan setiap hari rabu tepat jam 09.00-11.00 WIB, dengan mendatangkan yang lebih ahli yakni dari kemenag dalam membimbing tentang agama untuk para klien. Bimbingan agama islam disini hanya untuk klien yang beragama islam bukan untuk semua klien, karena di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo ini banyak juga yang beragama lain. Jadi disini hanya ada bimbingan agama islam. Dalam bimbingan agama Islam disini materi yang diberikan tentu berbeda karena mengingat kondisi klien yang memiliki keterbatasan masing-masing sehingga dalam melaksanakan proses bimbingan harus hati-hati dan bersabar. Seperti ketika memberikan hafalan surat-surat pendek, tata cara melaksanakan sholat, mengaji dan lain sebagainya. Hasilnya setelah klien mendapatkan bimbingan agama Islam beberapa klien mampu untuk menjalankan perintah-perintah agama seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid balai, melaksanakan puasa, serta perintah-perintah agama. Selain itu waktu bimbingan yang diberikan juga terbatas, mengingat klien (penerima manfaat) secara rutin masih mengkonsumsi obat dari petugas medis bimbingan biasanya berjalan dengan kurang lancar seperti banyak klien yang mengantuk dan diam sendiri karena efek dari obat yang mereka konsumsi.⁴³

⁴³ Ibu kris, wawancara oleh penulis, 27 November 2019

Yang namanya klien atau disebut orang yang menerima manfaat di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo ini memang tingkahnya sangat bermacam-macam mengingat kondisi yang dalam keadaan sedang menjalani proses pemulihan mereka tidak bisa full dalam mengikuti proses bimbingan agama Islam. Sama halnya jika dalam suatu pendidikan sekolah ada anak yang malas atau sering bolos dalam proses pelajaran. Klien disini juga begitu, ketika proses bimbingan agama berlangsung ada yang tidak mau hadir, ada yang tertawa-tertawa sendiri ada pula yang diam serta sibuk dengan dirinya sendiri dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Ibu kris, wawancara oleh penulis, 27 November 2019

Memang dalam pemberian contoh secara langsung kadangkala pembimbing tidak diperhatikan oleh klien dalam memberikan contoh dan solusinya juga cukup unik karena klien disini sangat menyukai jajanan-jajanan snack dan uang untuk membeli kopi dan lainnya. Karena balai ini juga disediakan kantin untuk klien. Sehingga dalam proses bimbingan yang memberikan contoh secara langsung ada hadiah buat klien yang berani maju kedepan dan mengikuti pembimbing tersebut. Dengan begitu klien sangat bersemangat dan senang.⁴⁶

Model tanya jawab merupakan metode penunjang bagi klien selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini klien lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena klien banyak yang mengalami psikotik masih susah untuk diajak berpikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sekedar inti intinya saja dan menjawab dengan singkat. Ada beberapa klien yang mampu diajak Tanya jawab bahkan ada yang sangat paham mengingat latar belakangnya juga ada dari seorang yang dahulunya sangat pintar. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu dwi selaku bidang

[illegible]

rehabilitasi sosial (RESOS) di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial

PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

Memang benar ketika dalam proses tanya jawab ini sangatlah minim dari respon para klien, hal ini perlu disadari bahwa yang di bimbing ini mereka adalah seorang penerima manfaat atau dalam keadaan masih menjalani proses untuk menjadi layaknya manusia biasa yang bisa menjalankan fungsi sosialnya. Para Pegawai mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sangat dirasakan manfaatnya oleh klien sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para klien hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan agama Islam dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam ini, pengetahuan klien tentang agama Islam secara berangsur bertambah baik.⁴⁷

Dalam bimbingan agama Islam ini lebih mengedepankan materi yang diterapkan pada klien sebagai proses pembekalan dalam dirinya. Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka suksesnya bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan dari masing-masing klien dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi klien (penerima manfaat). Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu dwi selaku rehabilitasi sosial (RESOS) di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut:

Tujuan diadakannya bimbingan agama Islam adalah agar klien dapat mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdzikir, percaya diri dan meyakini adanya Allah, karena semua makhluk hidup itu berpangkal pada Allah SWT sehingga penderita cacat mental psikotik dan sebagainya ini sangat membutuhkan bimbingan agama Islam dengan diajarkannya surat-surat pendek, tata cara berwudhu dan sholat yang dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi klien (penerima manfaat).⁴⁸

⁴⁷ Ibu dwi, wawancara oleh penulis, 27 November 2019

⁴⁸ Ibu dwi, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2019

Materi yang diberikan dalam hal ibadah adalah meliputi wudhu, shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek dan dzikir. klien pertama diajarkan untuk berwudhu sebelum melaksanakan perintah wajib shalat lima waktu, selanjutnya klien diajarkan untuk praktek shalat, shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan karena didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Allah SWT. dalam hal ini klien diberi materi tentang tata cara shalat dan wudhu yang baik dan benar serta mempraktekkannya di dampingi pembimbing, ada klien yang melaksanakan shalat dikamarnya dan ada juga yang melaksanakan shalat di mushola.

2). Materi Aqidah

Aqidah merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada penderita psikotik, yaitu dengan cara memberikan bimbingan kelompok ceramah. Bimbingan kelompok ini disampaikan di dalam ruang bimbingan

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu whiwhin selaku bidang ahli pekerja sosial (PEKSOS) di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

Bimbingan sosial ini mulai dari dilakukannya apel pagi untuk mengetahui kehadiran klien dan kondisi klien setiap harinya, selanjutnya di ikuti dengan olahraga senam pagi yang dilakukan setiap hari senin, rabu, dan jumat yang bertujuan agar klien tetap menjaga kesehatan fisiknya, selanjutnya klien di tempatkan dalam ruang bimbingan untuk mengikuti bimbingan sosial lainnya.⁴⁹

Sedangkan bimbingan sosial perubahan perilaku yang diasuh oleh POLSEK Sidoarjo mencerminkan dan memberikan arahan agar perilaku mereka yang awalnya tidak bisa dikendalikan menjadi ada perubahan untuk lebih baik kedepannya. Proses bimbingan yang diasuh oleh POLSEK Sidoarjo ini dilaksanakan pada setiap hari Selasa jam 09.00 WIB.

[illegible]

c. Bimbingan Keterampilan

Rehabilitasi karya atau keterampilan di Balai adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak Balai terhadap klien yang bertujuan untuk membuat klien menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kehidupannya, hal ini sangat berpengaruh kepada klien yang akan hidup kedepannya di lingkungan masyarakat. Di balai klien juga dibekali bimbingan keterampilan dimana mereka untuk kedepannya memiliki kreatifitas dan bisa bekerja dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan bapak wildan selaku bidang ahli pekerja sosial (PEKSOS) di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

[illegible]

Jadi klien disini juga dibekali layaknya semua manusia pada umumnya yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat. Klien dibekali pekerjaan pertanian, budidaya ikan, sulam pita tujuannya agar suatu saat jika klien sudah sembuh 80% mereka akan dipulangkan ke keluarganya dan kembali diterima di tengah-tengah masyarakat untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial. Adapun kegiatan penambahan pengetahuan berupa upgrading yaitu usaha meningkatkan pengetahuan pada tingkat pendidikan tertentu untuk memenuhi persyaratan masuk salah satu jenis keterampilan. Pemberian refresing yaitu usaha menyegarkan atau mengingatkan pengetahuan setingkat pendidikan formal yang pernah dicapai untuk memenuhi syarat pendidikan dalam mengambil salah satu jenis keterampilan. Adapun bentuk-bentuk dari bimbingan keterampilan yaitu :

Klien dibimbing dalam bertani sehingga hasil dari pertanian tersebut bisa bermanfaat untuk kedepannya terutama dirinya sendiri dan Instansi.

[illegible]

2). Pembuatan Paving

Klien juga dibekali dan diajari dalam pembuatan paving yang kemudian hasilnya bisa dijual dan bermanfaat bagi klien serta Instansi.

3). Perikanan (budidaya ikan)

Klien juga dibekali lahan kolam ikan dan diajari untuk budidaya ikan dan alhasil panennya sangat memuaskan.

4).Sulam pita

Klien juga diajarkan untuk membuat sulam pita, hal ini bukan hanya untuk klien yang wanita, akan tetapi semua klien yang punya bakat dalam hal sulam pita.

Semua bimbingan keterampilan ini hanya dikhususkan untuk klien gelandangan dan pengemis saja, tidak untuk klien psikotik karena bimbingan keterampilan ini membutuhkan pengajaran yang khusus dan dengan klien yang benar-benar sanggup menekuni dalam bidang ini.

d. Bimbingan Psikolog atau Mental

Rehabilitasi sosial psikologis adalah proses pengembalian kondisi mental psikis yang dalam keadaan tidak normal agar kondisi ketenangan dalam dirinya dapat berfungsi selayaknya manusia sosial pada hakikatnya. Tujuannya yaitu supaya klien mampu menjalankan kembali fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan di masyarakat.

Bimbingan mental psikologis ini meliputi : terapi dinamika kelompok, dan konseling individu. Asumsi ini adalah bahwa alam bawah

sadar manusia sebagian besar terdiri dari struktur kejiwaan manusia. Dengan kata lain bahwa kondisi kejiwaan manusia cenderung dalam keadaan konflik permanen. Sedangkan kehidupan kejiwaan klien cenderung menghindarkan diri dari ketidakenakan, sebaliknya, mencari kepuasan/kesenangan, disamping itu juga klien menghendaki kesenangan yang disesuaikan dengan keadaan nyata. ada dua jenis utama insting manusia, yaitu insting hidup dan insting mati. Yang pertama yaitu kumpulan libido yang mendorong aktifitas kehidupan, seperti libido seksual, libido lapar dan haus dan semua itu menekan ego (aku) manusia sehingga dapat bertindak moral dan sosial. Adapun yang kedua, insting mati, yaitu insting destruktif, berupa keinginan manusia untuk menyiksa diri ataupun orang lain, bahkan keinginan membunuh atau bunuh diri. Hal ini sama halnya dengan sebagian besar klien psikotik, karena mereka melakukan tindakan diluar kesadaran mereka. Insting mati lebih tampak lagi pada dorongan (perilaku) agresif, atau merusak diri. Akibat dari mekanisme struktural jiwa manusia itu juga berupa gejala kecemasan yang meliputi kecemasan realistis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan itu muncul akibat mekanisme pertahanan diri berupa aktifitas represi. Maka dari itu bimbingan psikolog untuk klien ini sangat penting karena dengan dilakukannya reaksi (dengan merubah kebencian menjadi cinta).

Klien adalah manusia yang memiliki harga diri dan berkarakter positif, karena memiliki potensi-potensi dasar yang positif yang harus diberi jalan untuk dapat mengaktifkan potensinya untuk dapat berkembang dan mandiri sebagai manusia yang sempurna yang mampu menentukan hidupnya sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab. Karena manusia pada dasarnya adalah baik, positif, konstruktif, realistik, dan dapat dipercaya. Kepribadian terbentuk oleh motif aktualisasi diri yang positif yang melahirkan konsep diri. Karena itu bimbingan psikolog ini sangat penting untuk klien, mengingat kondisi klien yang bermacam-macam, dalam bimbingan ini klien sering mengaku dan mengeluh karena muncul bayang-bayang untuk melakukan hal negatif bahkan sampai mengamuk dan melakukan hal yang sangat nekad. Bukan hanya bayang-bayang, akan tetapi klien juga sering juga mendengar bisikan-bisikan dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya halusinasi pada seorang yang memang masih mengalami ketraumaan maupun kecemasan. Dengan adanya bimbingan psikolog akan membantu dalam mengatasi masalah halusinasi pada diri klien tersebut.⁵²

Adapun teknik konseling idividu berdasarkan pendekatan psikoanalisis ini adalah meliputi 5 tahapan yaitu:

1). Tahap asosiasi bebas.

Disini klien disuruh membersihkan aktifitas perasaan, pengalaman, dan pikiran saat ini agar memudahkan mengutaran pengalaman masa lalunya. Tujuannya adalah agar dapat menguras emosi-emosi traumatiknya masa lampau yang disebut sebagai katarsis.

⁵² Ibu Uud, wawancara oleh penulis, 24 Desember 2019

2). Tahap interpretasi.

Disini, konselor mengeluarkan kerak-kerak emosi klien yang tampil sebagai mimpi dan asosiasi bebas serta resistensi jiwanya untuk kemudian diklarifikasi dan dijelaskan konselor agar ego klien mengenal dan memiliki pengalaman baru dalam rangka memperoleh kesadaran.

3). Tahap Analisis Mimpi

Terkadang analisis ini menjadi hal terpenting dan fokus utama karena dalam keadaan mimpi itu, ego klien tidak menghalang-halangi Id berekspresi, sehingga dengan demikian realitas masalah klien tepat diketahui.

4) Analisis resistensi.

Yaitu upaya penyadaran klien terhadap alasan-alasan terjadinya resistensi, sehingga konselor pun mendapatkan bahan memahami hakekat problem/kecemasan klien dengan memintanya menjelaskan resistensi tersebut.

4. Tahap pasca pelayanan dan rehabilitasi

a. Resosialisasi merupakan kegiatan bimbingan pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan institusi sosial dalam rangka mempersiapkan klien untuk hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

- b. Penempatan atau penyaluran kerja bagi klien yang telah mengikuti program rehabilitasi dilaksanakan dengan bekerjasama dengan instansi terkait dengan pedoman pada sistem penempatan.
5. Tahap bimbingan lanjut dan terminasi,
 - a. Bimbingan lanjut merupakan proses peningkatan dan pemantapan aktualisasi/kualitas kemampuan fisik, mental, sosial, dan vocational eks penerima manfaat melalui bimbingan peningkatan hidup bermasyarakat, pengembangan usaha kerja, bimbingan pemantapan peningkatan usaha kerja serta mengkaji persiapan untuk terminasi.
 - b. Terminasi merupakan serangkaian kegiatan pemutusan hubungan kepada klien oleh Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.
6. Indikator kinerja tahap pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial
 - a. Seluruh klien yang telah memenuhi kriteria memperoleh bimbingan penyaluran, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut, dan bimbingan terminasi.
 - b. Pelaksanaan tahap pasca pelayanan sesuai dengan standar prosedur dan waktu yang telah ditetapkan.
 - c. Terlaksananya penyiapan klien sebelum memasuki tahap pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Dalam kehidupan manusia keluarga adalah kelompok sosial yang sangat utama dan berpengaruh penting, peran keluarga juga sangatlah penting dalam proses penyembuhan bagi penderita gangguan mental atau psikotik karena keluarga merupakan kelompok sosial yang paling utama tempat klien belajar berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi sebelum klien kembali ke masyarakat. jika dihubungkan dengan kesiapan keluarga menghadapi kepulangan klien psikotik maka ada hukum dan syarat-syarat yang mendukung diantaranya :

- [illegible]

b. Jika keluarga sudah siap dalam menerima kepulangan klien kembali kerumahnya, akan tetapi klien belum saatnya untuk kembali dikarenakan mungkin proses pembinaannya masih belum selesai, maka yang ditakutkan adalah reaksi keluarganya akan menjadi kecewa.

c. Jika keluarga belum siap untuk menerima kepulangan klien, namun pihak Balai memaksa untuk siap menghadapi dan menerima kembali klien kekeluarganya maka keluarga akan menjadi frustrasi. Frustrasi disini dimanifestasikan sebagai sifat, sikap maupun perilaku keluarga klien yang negatif dalam menyikapi kembalinya klien misalnya, beralasan berbagai cara agar klien tidak dipulangkan, tidak antusias dan tidak menerima dengan baik tentang berita pemulangan klien dan ekspresi emosi yang negatif terhadap klien.

Klien yang telah sembuh atau pulang setelah menjalani pembinaan di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo ini yang akan dijadikan sebagai subjek peneliti juga, dimana yang sudah menjalani proses pembinaan dan pembimbingan dari Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

TM adalah klien yang bisa dikatakan sebagai penurut, ia selalu aktif dalam mengikuti proses pembinaan di balai. Akan tetapi meskipun gelandangan ia termasuk sebagai gelandangan psikotik karena pegawai sering kali melihat TM berbicara sendiri dan mengkhayal-hayal sendiri.⁵³

TM merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara. Bapak, ibu, TM telah meninggal, dan yang bertanggung jawab atas TM adalah kakak pertamanya. Keluarga TM merupakan keluarga yang terpandang di

[illegible]

wilayah tersebut. Setelah sakit dan berpisah dengan istrinya, TM tinggal bersama dengan kakak tertuanya keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga TM sibuk berdagang di pasar sehingga pengawasan terhadap TM sangat kurang, terutama pengawasan terhadap minum obat. Di lingkungannya kakak TM merupakan orang yang dihormati, orang yang berpengaruh di lingkungan tersebut. Karena merupakan salah satu orang yang terpuja, nama baik keluarga sangat dijaga. Memiliki anggota keluarga yang pernah menderita sebagai pengemis dijalanan merupakan hal yang memalukan terutama bagi sang kakak. Hal ini dapat terlihat dari perilaku kakaknya TM yang kurang senang dengan kedatangan peneliti. Kedatangan peneliti sempat ditolak oleh kakaknya, tapi kemudian ia mau untuk diwawancarai.

Suasana di lingkungan rumah TM masih kental dengan suasana pedesaan yang ramah. Suasana pedesaan tersebut terlihat pada saat peneliti mencari rumah TM. Saat itu tetangganya langsung menghampiri dan mengantarkan peneliti ke rumah TM. Meskipun rumah tetangga tersebut jauh dari rumah TM akan tetapi masih bisa mengenalinya. Selain ramah, di tempat tinggal TM masih terasa nuansa gotong royong. Hal ini terlihat pada sikap para tetangga TM yang membantu keluarga TM mencari pengobatan yang terbaik bagi TM meski tanpa diminta oleh keluarganya. Tetangga TM menunjukkan sikap yang terbuka dengan orang lain tidak terkecuali dengan TM. Para tetangganya tidak pernah keberatan atas kembalinya TM ke lingkungannya meskipun terkadang membuat para

b. MR merupakan klien yang berasal dari kampung malang wetan gang 1 no 11 kecamatan tegal sari Surabaya. Ia kembali ke keluarganya pada tanggal 20 November 2019. MR menempati kelas 3 pada awal masuk di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo. MR tergolong jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) gelandangan yang dimana masih terdapat gangguan psikotik. Hal ini sesuai penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu whiwhin selaku pekerja sosial ahli (PEKSOS) balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

[illegible]

Seperti yang penulis jelaskan di awal bahwa klien di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo rata-rata banyak yang mengindap penyakit psikotik, meskipun ia gelandangan maupun pengemis. Kondisi lingkungi dahulunya disekitar rumah MR ini adalah kawasan yang tidak padat penduduk, namun seiring waktu sekarang kawasan rumah MR sudah banyak penduduk dikarekan banyak pendatang.

Masyarakat disekitar rumah MR merupakan masyarakat yang heterogen, Penduduk asli dan juga banyak pendatang yang tinggal di sekitar rumah MR. Masyarakat asli sana yang telah lama menetap dapat menerima MR sebagai tetangga yang memang memiliki keterbatasan dan merekapun tidak pernah mengejek keluarganya. Bahkan tetangga MR ini bekerja sama dengan keluarga MR untuk mengawasi perilakunya ketika mengetahui saat MR kambuh dan segera memberitahu ke keluarganya. Bahkan warga pendatang pun ikut memahami kondisi MR. hal ini sesuai penjelasan dari hasil wawancara dengan bapak matroki selaku tetangga dari klien MR sebagai berikut :

MR ini dahulunya sering mengamuk dan teriak-teriak ketika kambuh, akan tetapi semenjak MR mendapatkan pengobatan dan pembinaan dan setelah kembali ke keluarganya MR sudah tidak lagi mengamuk bahkan sampai teriak-teriak, hal ini yang membuat warga sekitar mau menerima kembali kedatangan MR

[illegible]

Masyarakat sekitar tidak khawatir MR akan mengamuk, mereka percaya bahwa MR sudah sembuh meskipun kadangkala sering masih tidak nyambung jika diajak berkomunikasi akan tetapi yang terpenting tidak meresahkan tetangga maupun masyarakat sekitarnya.

c. QM merupakan klien yang berasal dari Jombang. Ia kembali ke keluarganya pada tanggal 27 September 2019. Rumah QM tergolong daerah padat penduduk karena jarak antar rumah begitu dekat bahkan hanya tersekat dengan tembok rumah tetangga. Rumah QM terbilang sederhana, keluarga QM merupakan keluarga besar. Saudara-saudara kandung QM telah memiliki rumah sendiri dan keputusan keluarga QM setelah QM kembali maka ia akan tinggal bersama kakak tertuanya yakni yang masih tinggal di rumah ibunya. Awal mula QM ditampung di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo ini karena ditemui petugas di jalanan. dalam proses assessment pihak Balai belum mengetahui dari mana latar belakang QM pihak Balai terus mencari informasi tentang keluarganya dan ternyata QM ini adalah seseorang yang telah hilang kurang lebih 3 tahun dari keluarganya. Dalam dirinya terdapat penyakit psikotiknya sehingga ia hidup di jalanan. setelah QM kembali dan bertemu keluarganya orang tua QM khususnya sangat bahagia dan menerima dengan syukur atas kembalinya QM yang kondisinya pun sudah membaik dan dapat menjalankan fungsi sosialnya. Dari semua saudara QM kakak

[illegible]

QM menempati kelas 2 pada awal masuk di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo. MR tergolong jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Psikotik dimana ketika awal mula QM ditampung ke balai tidak bisa diajak berkomunikasi sama sekali. Mungkin karena rasa ketakutan dan kecemasan setelah sekian lama hidup dijalan. Hal ini sesuai penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu whiwhin selaku pekerja sosial ahli (PEKSOS) balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

QM awal mula datang hanya bisa terdiam dan sering menyanyi dengan sendiri, QM ketika diajak berkomunikasi ia tidak bisa satupun menjawabnya, bahkan saat bimbingan berlangsung QM hanya terdiam dan sulit sekali untuk diarahkan. Dalam sehari-hari di balai QM hanya berbicara sendiri, berjalan berputar-putar keliling lapangan sendiri bisa dikatakan QM terkena gangguan mentalnya secara serius. Para pegawai balai pun dalam membina QM ini harus sabar dan memahami kondisi QM yang begitu tidak bisa dipahami. Akan tetapi ketika waktu makan dan minum obat QM ini sangat mau dalam melaksanakannya.⁵⁶

Bertahun tahun QM di bina dan dibimbing di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo ini hingga QM bisa dipulangkan ke keluarganya karena QM mungkin sudah bisa diajak komunikasi dan tidak

[illegible]

Warga disini merasa tidak keberatan dengan kedatangan QM, akan tetapi teman-teman sebaya QM masih terus menghindari terhadap QM karena mengingat mungkin QM pernah menyindap penyakit gangguan jiwa dan takut akan kembali seperti dahulunya. Akan tetapi QM disini sudah bisa dikatakan sembuh 80% karena QM sudah bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya. Ia sudah bisa diajak komunikasi lagi.⁵⁷

Seharusnya teman-teman sebaya QM harus ikut mendukung dan mengajak QM berinteraksi agar tingkat mentalnya semakin membaik. Karena jika QM merasa diacuhkan dan tidak diberi dukungan maka yang terjadi adalah QM akan merasa depresi dan akan kambuh lagi dan kondisi ini berdampak pada tertekannya kondisi psikologisnya. Akan tetapi beruntungnya Tetangga QM yang tergolong sudah ibu-ibu dan bapak-bapak dengan antusias membantu QM untuk beradaptasi dengan lingkungan dan membantu keluarga mengantarkan QM ke rumah sakit bila QM kambuh. Jadi masyarakat disekitar maupun tetangga QM sangat menerima dan bahkan tidak keberatan dalam keberadaan QM di masyarakat meskipun ada beberapa teman-teman sebaya QM yang masih

[illegible]

acuh terhadapnya. QM juga kembali bisa diajak berkomunikasi diajak gotong royong dan bisa menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat meskipun tidak 100% kembali normal. Akan tetapi yang terpenting QM dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

E. Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien Analisis Teori Fungsional Struktural Talcott Parson

Alasan peneliti mengambil teori fungsional struktural Talcott Parsons karena teori tersebut dianggap relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan di lapangan dengan judul Peran Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo dalam membina klien karena dalam teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson terdapat fungsional yakni fungsi balai sebagai alat untuk membina klien dalam program-programnya dan struktural yakni organisasi yang menjalankan pelaksanaan program kegiatan di balai untuk membina klien.

Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons merupakan suatu pendekatan teoritis sistem sosial yang populer dikalangan sosiolog. Teori ini menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur yang diatur oleh sistem dan masing-masing komponen terintegrasi sesuai dengan fungsinya masing-masing demi keseimbangan dan keharmonisan. Pendekatan teori Parsons ini mengakui adanya segala keberagaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi yang sesuai dengan peranannya

Jika dilihat dari pola perilaku voluntaristik di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo, sistem yang memiliki tujuan disebut aktor. Aktor dalam fenomena pembinaan di Balai ini adalah semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan di Balai baik itu kepala umum, ketua bidang dan klien. Menurut Parsons tidak ada individu yang bertindak tanpa memiliki tujuan, karena tujuan merupakan antisipasi subjektif suatu keadaan yang diinginkan dimasa depan yang realitasnya dianggap diusahakan tercapai melalui tindakan individu tersebut. maka dari itu untuk bisa mencapai tujuannya dan memfasilitasi itu semua sang aktor harus membutuhkan alat atau sarana. Dalam sistem tindakan ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi aktor (pelaku terkait di Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo) dalam menentukan sarana demi mencapai tujuannya. Diantaranya :

Keyakinan terhadap norma-norma, aturan, dan nilai yang disepakati bersama. Dalam sistem ini yang paling dasar adalah

2. Sistem Sosial

[illegible]

3. Sistem Kepribadian

4. Sistem Organisme Biologis

[illegible]

Dari teori struktur fungsional di atas, dapat dianalisis bahwa peran balai mempunyai daya tahan kuat karena sesuai dengan struktur sosial suatu sistem organisasi dalam menghadapi perubahan atau modernisasi. Hal terlihat dalam konsep operasional dalam sistem program balai. Pertama, sistem adaptasi yang dilakukan di balai sangat jelas ketika melihat fungsi balai yang memposisikan sebagai lembaga yang menampung para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang tetap menjadi sentral yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan menjaga program kegiatan di balai. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu Uruk selaku wakil kepala umum di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo sebagai berikut :

Dari teori fungsional struktural yang di kemukakan oleh Tarcott Parsons tersebut dapat diketahui bahwa peran balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo dalam membina klien bisa dikatakan sangat efektif. Dikarenakan proses mulai dari penerima, pelayanan, pembinaan, hingga pengembalian klien ke keluarganya bisa tercapai, meskipun banyak Kendala dan faktor penghambat akan tetapi pihak balai mampu dalam menjalankan pembinaan untuk mengefektifkan dalam program kegiatan untuk membina klien.

[illegible]

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo. Bagaimana proses pembinaan dan pengefektifan klien di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, apa saja program-program yang dilakukan oleh pihak Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo dalam membina kliennya.

2. Program-program dari Balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo ini juga begitu efektif dan selalu rutin dalam menjalankan kegiatan programnya diantaranya : bimbingan agama, bimbingan psikolog atau mental, bimbingan fisik, dan bimbingan keterampilan. Metode yang dilakukan dalam

pembinaan agama bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) meliputi metode komunikasi secara langsung yang memiliki teknik individual atau face to face maupun teknik komunikasi kelompok, dan Metode tidak langsung yang dilakukan dengan menggunakan media-media seperti media cetak dan media elektronik serta praktek. Penerapan bimbingan agama dalam pembinaan bagi PMKS yang dilakukan setiap satu minggu sekali sangat berpengaruh terhadap pola perilaku kehidupan PMKS. Bukan hanya bimbingan agama, akan tetapi bimbingan psikolog, bimbingan keterampilan, bimbingan sosial juga rutin dilaksanakan setiap minggu sekali. Hal ini yang membuat para klien di balai pelayanan dan rehabilitasi sosial merasa bahwa setiap harinya mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan sehingga mempercepat proses kesembuhan untuk kembali bisa menjalankan fungsi sosialnya kedepannya di tengah-tengah masyarakat.

1. Pembina dan pembimbing merupakan motorik dari proses pembinaan bagi PMKS Sidoarjo maka dari itu untuk lebih meningkatkan lagi peran mereka dalam menanamkan norma-norma agama serta nilai-nilai positif yang berlaku untuk kehidupan kedepannya.

3. Kepala balai pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS Sidoarjo ikut berperan aktif dan penting dalam melaksanakan pembinaan bagi klien.

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- E, Koeswara. *Logoterapi, Psikoterapi Viktor, Frankl*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Service Canada, and Minister Supply. *Schizophrenia*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Qalam, 2005.
- Simanjuntak, Julianto. *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- <http://e-journal.uaajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>.
- MD, Ulum Ihyaul. *Akuntansi Sektor Publik*, Malang: UMM Press, 2004.
- Caplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. *Kamus Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- W.A.N, Dorland *Kamus Kedokteran Dorland*, Jakarta: EGC, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta; Mitra Wacana Media. 2012.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kandung, Anis. *Panduan Pratis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosdakarya, 2000.
- Kumalaningsih, Sri. *METODE PENELITIAN K upas Tuntas Cara Menapai Tujian*. Malang: UB Press, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Parsons, Talcott, *Social System and The Evolution of Action Theory*, New York: The Free Press, 1975.
- Parsons, Talcott, *The Structure of Social Action*, Edisi Ke-II, New York : The Free Press, 1949.
- Haper, Donald W, *Struktural Fucntionalism Grand Theory or Methodology*, London, Article of School of Managemen, Leicester University, 2011.